

**KAJIAN PENERAPAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU
(PTT) PADI INBRIDA DI KABUPATEN CIANJUR**
**STUDY ON APPLICATION OF INTEGRATED CROP MANAGEMENT
(ICM) INBRED RICE IN CIANJUR**

Wage Ratna Rohaeni^{1*}, Hasmi Bandjar², dan Euis Rokhayah²¹

¹*Balai Besar Penelitian Tanaman Padi*

²*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat*

ABSTRACT

Integrated crop management (ICM) is a strategy and methodology for improvement and productivity of rice to support acceleration of national rice production. ICM very concerned about local resources (specific location), so that an assessment of implementation of several components of ICM technology is important to be done. This research objectives are: (1) knowing effect of ICM models application for yield on each locations in Cianjur District. Study conducted at five locations: Bojong picung, Gekbrong, Karangtengah, Tanggeung, dan Warungkondang. Research using randomized complete design group with five models of ICM technology including technology of farmers as a control and five replications. Varieties that used as an indicator plant is Inpari 4. Results: treatment of ICM model gives a different effect between study sites. ICM model treatment was significant effect on productivity in Karangtengah. While at another location was not significant effect.

Key-words: Integrated crop management (ICM), technology, rice.

INTISARI

PTT merupakan strategi dan metodologi peningkatan produktivitas padi yang sangat memperhatikan sumber daya setempat, sehingga pengkajian terhadap penerapan komponen teknologi PTT penting dilakukan. Tujuan: (1) melihat keragaan padi sawah masing-masing model dan (2) mengetahui produktivitas padi inbrida dengan menerapkan komponen PTT. Penelitian dilakukan di Bogor di lima lokasi, yaitu Bojong Picung, Gekbrong, Karangtengah, Tanggeung, dan Warungkondang menggunakan rancangan kelompok lengkap teracak dengan lima model teknologi PTT, termasuk teknologi petani sebagai control dan lima ulangan. Varietas yang digunakan sebagai tanaman indikator adalah Inpari 4. Hasil: perlakuan Model PTT memberikan pengaruh berbeda-beda antar-lokasi kajian. Model PTT berpengaruh nyata pada produktivitas di lokasi Karang tengah, sementara itu di lokasi lainnya tidak berpengaruh nyata.

Kata kunci: Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), teknologi, padi.

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: (a) Wage Ratna Rohaeni: ¹Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Jln. 9 Sukamandi, Subang, Jawa Barat, Indonesia. Kode Pos 41256. Tel./Fax. +62 260 529751/+62 260 529753. e-mail: wagebbpadi@gmail.com. (b) Hasmi Bandjar dan Euis Rokhayah, BPTP Jawa Barat, Jln. Kayuambon No.80 Lembang Bandung Barat 40391.

PENDAHULUAN

Peningkatan produktivitas padi merupakan sasaran utama pemerintah guna menyukseskan program P2BN (Percepatan Peningkatan Beras Nasional). Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan oleh BPTP dimulai dari awal program PTT dilaksanakan sejak tahun 2002, dihasilkan bahwa produktivitas dipengaruhi oleh komponen-komponen teknologi yang diterapkan. Sistem budidaya memengaruhi keragaan pada tanaman padi tipe baru, baik pada karakter vegetatif maupun generatif (Kusumawardana & Aswidinoor 2009). Rancangan cara budidaya padi harus konsisten berdasarkan kebutuhan dan kondisi lingkungannya agar peningkatan produksi padi dapat tercapai dari tahun ke tahun, namun masih dapat menjaga keseimbangan lingkungan tumbuh tanaman (keseimbangan alam) (Makarim & Suhartatik 2006).

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) atau *Integrated Crop Management* (ICM) merupakan suatu strategi dan metodologi dalam peningkatan produksi dan produktivitas padi. Untuk mendapatkan hasil panen optimal dan kelestarian lingkungan tetap terjaga maka dapat menerapkan sistem PTT dengan menggabungkan semua komponen usaha tani terpilih yang serasi dan saling komplementer (Sumarno *et al*, 2000). Tindakan PTT merupakan *good agronomic practices* yang antara lain meliputi: (a) penentuan pilihan komoditas adaptif sesuai agroklimat dan musim tanam, (b) varietas unggul adaptif dan benih bermutu tinggi, (c) pengelolaan tanah, air, hara, dan tanaman secara optimal, (d) pengendalian hama-penyakit secara terpadu, dan (e) penanganan

panen dan pasca panen secara tepat (Sumarno & Suyamto 1998).

Litbang Pertanian telah menghasilkan dan mengembangkan pendekatan PTT yang mampu meningkatkan produktivitas padi dan efisiensi input produksi sejak tahun 2007 melalui program SLPTT (Deptan 2008). Namun pada kenyataannya penerapan komponen teknologi tersebut tidak selalu dapat diadopsi secara optimal untuk peningkatan produksi padi di suatu tempat karena adanya perbedaan biofisik tanah dan kebiasaan cara bertani, sehingga agar penerapan sistem pertanian yang berkelanjutan maka penerapan teknologi PTT harus memperhatikan sumber daya setempat (spesifik lokasi).

Terdapat beberapa komponen inovasi teknologi unggulan diantaranya penggunaan varietas unggul baru, benih bermutu dan berlabel, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara (spesifik tanaman dan lokasi), penggunaan pupuk organik, pengaturan populasi tanaman secara optimum, penggunaan bibit muda kurang dari 21 hari dan jumlah bibit satu hingga tiga batang atau rumpun. Komponen teknologi ini dapat diaplikasikan kepada petani, baik secara paket maupun satuan. Komponen-komponen teknologi tersebut dibagi menjadi dua bagian berdasarkan sifatnya, yaitu: Pertama, teknologi untuk pemecahan masalah setempat atau spesifik lokasi. Kedua, teknologi untuk perbaikan budidaya yang lebih efisien dan efektif. Dalam pelaksanaannya tidak semua komponen teknologi diterapkan sekaligus, terutama di lokasi yang memiliki masalah spesifik.

Cianjur merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki kontribusi terhadap produksi provinsi Jawa Barat dan selalu mengalami surplus beras,

tingkat produktivitas hasil panen petani padi di Kabupaten Cianjur kurang lebih 5.6 ton per ha. Nilai tersebut masih memungkinkan untuk mengupayakan peningkatan produksi di kabupaten tersebut. Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur menargetkan produktivitas padi sawah tahun 2010 adalah 6.23 ton per ha (Disperta Cianjur 2011).

Produktivitas padi dipengaruhi sistem penerapan komponen-komponen PTT dan efektivitas penerapan PTT berbeda-beda pada tiap lokasi (unsur budaya petani dan tingkat adopsi). Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui pengaruh penerapan model-model PTT yang dapat diaplikasikan di daerah tersebut sehingga optimalisasi penerapan teknologi pertanian yang ujungnya menyukseskan program P2BN pemerintah dapat tercapai di Kabupaten Cianjur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model PTT terhadap karakter agronomi terutama karakter hasil pada studi kasus di beberapa kecamatan di Kabupaten Cianjur.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Waktu. Kajian dilaksanakan di Kabupaten Cianjur di lima kecamatan, yaitu Bojong Picung, Gekbrong, Karangtengah, Tanggeung, dan Warungkondang. Tempat penelitian di lahan sawah yang merupakan lokasi demplot pengkajian dan peragaan PTT. Penelitian ini dilakukan pada Musim Hujan (MH) 2010/2011.

Bahan yang digunakan untuk penelitian diantaranya benih VUB varietas Inpari 4 sebagai varietas indikator, pupuk majemuk (15:15:15) dan Urea berdasarkan rekomendasi PUTS, pupuk organik, pestisida, dan saprotan.

Rancangan Percobaan dan Pelaksanaan. Penelitian PTT padi inbrida menggunakan Rancangan Kelompok Lengkap Teracak (RKLK) dengan lima perlakuan model PTT dan diulang lima kali. Dengan luas petak masing-masing perlakuan seluas 100 m². Lima perlakuan PTT disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Perlakuan Paket Komponen Teknologi PTT

Model	Perlakuan	Komponen PTT
		Komponen teknologi PTT Dasar (1-6) :
A	PTT Dasar + 10+ umur bibit > 21 hari	1 VUB
B	PTT Dasar + 7+8	2 Benih bermutu
C	PTT Dasar + 7+8+9+10	3 Pemberian pupuk organik
D	PTT Dasar +7+8+9	4 Cara tanam legowo 2:1
E	Sistem budidaya petani	5 Pemupukan anorganik spesifik lokasi
		6 Pengendalian OPT dengan PHT
		Komponen PTT pilihan (7-12):
		7 Penggunaan bibit muda < 21 hari
		8 Tanam bibit 1-3 batang/rumpun
		9 Penyiangan menggunakan landak/gasrok
		10 Panen sesegera mungkin (panen langsung perontokan)

Keterangan : sistem budidaya petani = pemupukan tidak spesifik lokasi, pengendalian hama tanpa PHT, bibit tua (> 21 hari setelah semai), dan sistem tanam tegel.

Pelaksanaan dimulai dengan pengolahan tanah secara sempurna, yaitu satu kali bajak singkal dan satu kali bajak gelebeg untuk melembutkan dan meratakan tanah. Langkah kedua adalah persiapan bibit, di sini benih direndam dengan air garam selama satu malam dan diperam selama satu malam kemudian disemai di petakan khusus.

Pada tahap awal dilakukan pula pengambilan sampel tanah untuk keperluan analisis tanah menggunakan Kit PUTS untuk mendapatkan rekomendasi pupuk anorganik P dan K yang dibutuhkan untuk perlakuan A sampai D. Selanjutnya perlakuan masing-masing diaplikasikan pada petak-petak percobaan. Rekomendasi pemupukan berdasarkan PUTS pada semua lokasi rata-rata sama, yaitu 250 kg per ha pupuk majemuk (15:15:15) dan penambahan urea berdasarkan BWD, sedangkan aplikasi pupuk sistem budidaya petani menggunakan 300 kg per ha pupuk majemuk (15:15:15) dan tambahan urea 100 kg per ha.

Pengamatan dan Analisis Data. Data yang diamati selama penelitian diantaranya: (1)

tinggi tanaman dan jumlah anakan per rumpun, (2) jumlah gabah hampa per malai, (3) jumlah gabah isi per malai, dan (4) produktivitas GKP. Data hasil pengamatan kemudian diolah dengan bantuan *software SAS system 6.12*. Analisis yang digunakan adalah analisis ragam pada masing-masing lokasi kemudian dilakukan analisis ragam gabungan apabila hasil uji barlet menunjukkan bahwa data homogen. Apabila hasil uji-F menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh nyata terhadap karakter yang diamati, maka dilanjutkan dengan uji *Duncan* untuk melihat perbedaan pengaruh antar-perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Ragam Masing-masing Lokasi. Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa perlakuan model PTT berpengaruh nyata terhadap karakter jumlah anakan per rumpun di Bojong Picung dan Tanggeung, berpengaruh sangat nyata di lokasi Karang Tengah. Model PTT berpengaruh sangat nyata pada karakter tinggi tanaman di lokasi Warungkondang (Tabel 2).

Tabel 2. Rekapulasi Sidik Ragam Masing-masing Karakter Pada Tiap Lokasi

Karakter	Hasil Uji-F					Hasil Uji barlet
	Bojongpicung	Gekbrong	Karangtengah	Tanggeung	Warungkondang	
Tinggi tanaman (cm)	tn	tn	tn	*	**	*
Jumlah anakan/rumpun	*	tn	**	*	tn	*
Gabah hampa/malai	tn	tn	tn	tn	tn	*
Gabah isi/malai	tn	*	tn	tn	tn	*
Produktivitas GKP (t/ha)	tn	tn	*	tn	tn	*

Keterangan. : kode pada hasil uji F → tn = tidak nyata, * = berbeda nyata pada taraf 5%, ** = berbeda sangat nyata pada taraf 1%. Kode pada uji barlett → * = data antar lokasi tidak homogen (p-value < 0.05).

Berdasarkan hasil kajian, karakter komponen hasil seperti jumlah gabah isi per malai tidak berbeda nyata untuk semua model PTT di semua lokasi. Di lain pihak, model PTT berpengaruh nyata pada produktivitas di lokasi Karang Tengah. Adapun pada lokasi lain (Bojong Picung, Gekbrong, Tanggeung, dan Warungkondang) tidak berpengaruh nyata pada karakter hasil tersebut. Hasil uji barlett menunjukkan bahwa data antar-lokasi tidak homogen sehingga tidak dapat dilakukan analisis ragam gabungan.

Hasil analisis ragam yang menunjukkan pola berbeda tersebut mengindikasikan adanya pengaruh sosioteknologis terhadap hasil usaha tani. Pengaruh sosioteknologis yang kami maksud adalah pengaruh dari aspek sosial dan teknologi yang dimiliki oleh petani seperti kebiasaan, teknik budidaya, dan daya adopsi petani itu sendiri. Model PTT tidak hanya melibatkan teknologi saja tapi juga pola pikir dan kebiasaan petani, sehingga walaupun teknologi sudah terbukti mampu meningkatkan produksi, namun tidak selalu meningkatkan hasil apabila tidak didukung oleh adanya daya adopsi petani. Seperti halnya hasil penelitian Aceh (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan faktor sosial ekonomi, yaitu tingkat kosmopolitan, luas lahan, dan produksi dengan tingkat adopsi petani padi sawah terhadap teknologi pertanian.

Penerapan PTT lebih ditekankan pengaruhnya terhadap karakter hasil. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar petani lebih mementingkan berapa tingkat hasil yang diperoleh dari sebuah penerapan teknologi dibandingkan karakter agronomi lainnya. Oleh sebab itu pembahasan pada

makalah ini akan lebih difokuskan pada karakter hasil (gabah kering panen).

Gabah Kering Panen (GKP). Analisis statistik menunjukkan Penerapan Model PTT berpengaruh nyata di Kecamatan Karang Tengah, sedangkan di lokasi lain tidak berpengaruh nyata. Berdasarkan hasil uji lanjut Duncan di Kecamatan Karang Tengah, produktivitas paling tinggi dihasilkan pada penerapan Model PTT D sebesar 6.99 ton per ha dan paling rendah dihasilkan Model E sebesar 4.35 ton per ha dengan rata-rata hasil GKP 6.12 ton per ha. namun berdasarkan nilai rata-rata GKP, Kecamatan Gekbrong menghasilkan GKP rata-rata paling tinggi, diikuti Kecamatan Warungkondang (8.71 ton per ha) dan Bojong Picung (8.55 ton per ha) (Tabel 3). Perbedaan nilai GKP diduga lebih disebabkan oleh perbedaan kesuburan tanah antara satu kecamatan dan kecamatan lain. Berdasarkan nilai GKP, terlihat bahwa Kecamatan Gekbrong diduga memiliki tingkat kesuburan yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan lain.

Apabila dibandingkan dengan hasil kajian di kabupaten lain, pola rangking Model PTT di Kabupaten Cianjur hampir mirip dengan Kabupaten Bandung Barat (Bandjar *et al.* 2012a), yaitu tidak terdapat konsistensi rangking pada Model PTT yang diterapkan di tiap kecamatan masing-masing. Hal ini berbeda dengan hasil kajian di Kabupaten Bogor (Bandjar *et al.* 2012b), di sini penerapan Model E konsisten paling tinggi di semua kecamatan tempat kajian dilakukan.

Tabel 3. Rekap Uji Lanjut Duncan Untuk Karakter Produktivitas GKP (ton/ha) Pada Tiap Lokasi

Model	Bojongpicung	Gekbrong	Karangtengah	Tanggeng	Warungkondang
A	8.34 a	8.84 b	6.57 a	5.17 a	8.89 a
B	8.64 a	9.00 ab	6.07 a	4.62 a	8.06 b
C	8.27 a	9.12 ab	6.63 a	5.35 a	9.03 a
D	8.36 a	8.90 b	6.99 a	5.19 a	8.55 ab
E	9.12 a	9.52 a	4.35 b	5.15 a	9.02 a
Sign.	tn	tn	*	tn	tn
Rata-rata	8.55	9.08	6.12	5.10	8.71

Keterangan: Angka yang diikuti huruf sama menandakan pengaruh yang berbeda. Sign. : significany perbedaan antar model. tn : tidak berbeda nyata antar perlakuan, * Perlakuan berbeda nyata pada taraf 5%. Model A (komponen tek. Dasar, panen tepat waktu, umur bibit > 21 hari). Model B (komponen tek. Dasar, bibit muda < 21 hari dan penanaman 1-3 batang bibit/rumpun), Model C (komponen tek. Dasar, bibit muda < 21 hari dan penanaman 1-3 batang bibit/rumpun, pengairan berselang, penyiangan gulma dengan gasrok, panen tepat waktu). Model D (komponen tek. Dasar, bibit muda < 21 hari dan penanaman 1-3 batang bibit/rumpun, pengairan berselang, penyiangan gulma dengan gasrok), Model E (Budidaya Petani).

Nilai produktivitas merupakan indikator untuk mengetahui potensi hasil suatu komoditas pertanian. Optimasi produktivitas padi di lahan sawah merupakan salah satu peluang peningkatan produksi gabah nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa semua Model PTT (Model A-D) yang diterapkan mampu meningkatkan produktivitas padi sawah dengan sistem budidaya dari petani (Model E). Model PTT tidak semuanya menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan sistem budidaya petani di Kecamatan Tanggeung dan Warungkondang, sedangkan di Kecamatan Bojong Picung dan Gekbrong, Model PTT belum dapat meningkatkan produktivitas padi sawah.

Dilihat dari nilai rata-rata masing-masing lokasi, hasil GKP rata-rata berbeda antara satu lokasi dan lokasi lain. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: perbedaan faktor biofisik

lahan, interaksi genetik x lingkungan dari varietas yang digunakan, dan perbedaan daya adopsi petani terhadap model PTT yang diterapkan. Perbedaan daya adopsi petani inilah yang sangat memengaruhi hasil kajian beberapa model PTT yang diterapkan. Walaupun Model PTT tertentu sudah terbukti mampu meningkatkan daya hasil padi sawah, namun belum tentu mampu meningkatkan daya hasil di lokasi lain.

Model yang bagus akan tetapi tidak dapat diaplikasikan dengan baik oleh petani (karena belum terbiasa) maka tidak ada jaminan bahwa produktivitas padi setempat akan lebih bagus dibanding budidaya berdasarkan kebiasaan petani seperti contohnya pada lokasi kajian di Bojongpicung dan Gekbrong. Penerapan Model PTT (model A-D) tidak lebih tinggi dibanding budidaya petani (Model E). Namun secara statistik nilai tersebut tidak berbeda nyata, sehingga disimpulkan bahwa

penerapan model PTT di lokasi Bojongpicung dan Gekbrong tidak memberikan banyak perubahan terhadap peningkatan produktivitas setempat, sama halnya di lokasi Tanggeung dan Warungkondang.

Berbeda halnya dengan Kecamatan Karang Tengah apabila dibandingkan kecamatan lain, hasil analisis ragam menunjukkan perbedaan yang nyata antara penerapan Model PTT dan budidaya petani. Daya hasil pada budidaya dengan menerapkan Model PTT jauh lebih tinggi dan perbedaannya nyata dengan daya hasil pada budidaya dengan cara petani. Pada lokasi ini, model PTT lebih mudah diterima dan diterapkan oleh petani setempat. Akan tetapi potensi hasil pada Karang Tengah belum mendekati potensi hasil dari varietas Inpari 4 sebesar 8.5 ton per ha (BB Padi 2009).

Berdasarkan laporan Disperta Kabupaten Cianjur (2009), produktivitas rata-rata padi sawah Kabupaten Cianjur tahun 2010 sebesar 5.99 ton per ha, sedangkan tahun sebelumnya (2009) sebesar 5.75 ton per ha. Salah satu usaha peningkatan produksi padi di kabupaten tersebut adalah dengan penggunaan VUB Inpari 4. Berdasarkan deskripsi varietas BB Padi (2010), Inpari 4 memiliki potensi hasil sebesar 8.5 ton per ha. Hasil kajian menunjukkan bahwa produktivitas rata-rata yang mendekati nilai potensi Inpari 4 tersebut adalah produktivitas di lokasi Bojong Picung, Gekbrong, dan Warung Kondang. Pramono *et al.* (2005) menyatakan bahwa perbedaan tersebut antara lain disebabkan oleh adanya perbedaan faktor kondisi biofisik lahan dan tingkat pengelolaan usaha tani. Penggunaan varietas unggul baru inbrida adalah salah

satu komponen inovasi teknologi PTT yang secara signifikan dapat meningkatkan produktivitas padi sawah (Hasan 2010).

Model PTT merupakan kumpulan beberapa komponen teknologi PTT baik komponen dasar maupun pilihan. PTT mengabungkan semua komponen usaha tani terpilih yang serasi dan saling komplementer, untuk mendapatkan hasil panen optimal dan kelestarian lingkungan (Sumarno *et al.* 2000). Sebelumnya menurut Sumarno & Suyamto (1998), tindakan PTT merupakan *good agronomic practices* yang antara lain meliputi; (a) penentuan pilihan komoditas adaptif sesuai agroklimat dan musim tanam, (b) varietas unggul adaptif dan benih bermutu tinggi, (c) pengelolaan tanah, air, hara, dan tanaman secara optimal, (d) pengendalian hama-penyakit secara terpadu, dan (e) penanganan panen dan pasca panen secara tepat. Hasil penelitian Adam (2009), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat penerapan teknologi usaha tani dan produktivitas yang dihasilkan, artinya apabila teknologi yang diterapkan dapat ditingkatkan sesuai rekomendasi, maka produktivitas usaha tani juga akan meningkat secara linear.

Dengan diterapkannya PTT maka diharapkan akan terjadi peningkatan hasil oleh penerapan model PTT (A-D) dibandingkan cara budidaya petani (model E) serta tercapainya target produktivitas yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat. Tercapainya target produktivitas diharapkan menjadi pegangan akan terjadinya pencapaian produksi yang diharapkan. Tingkat pencapaian target produktivitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pencapaian Target Produktivitas Kabupaten Cianjur (6.23 ton per ha) Pada Masing-masing Lokasi

Model	Bojongpicung	Gekbrong	Karangtengah	Tanggeng	Warungkondang
			--- % ---		
A	33.87	41.89	5.46	-17.01	42.70
B	38.68	44.46	-2.57	-25.84	29.37
C	32.74	46.39	6.42	-14.13	44.94
D	34.19	42.86	12.20	-16.69	37.24
E	46.39	52.81	-30.18	-17.34	44.78

Berdasarkan table, penerapan model-model PTT mampu melebihi target kabupaten untuk lokasi Kecamatan Bojong Picung, Gekbrong, dan Warung Kondang, namun tidak pada Kecamatan Tanggeung. Kabupaten Cianjur memiliki target produktivitas padi tahun 2010 sebesar 6.23 ton per ha (Disperta Cianjur 2011), sedangkan produktivitas yang dihasilkan pada lokasi Tanggeung rata – rata 5.1 ton per ha. Hal tersebut terjadi bisa akibat banyak hal yang perlu dikaji lebih lebih rinci. Diduga akibat daya adaptasi varietas Inpari 4 yang kurang cocok di lokasi tersebut dan faktor kondisi lingkungan.

Berdasarkan hasil kajian yang sangat beragam antar-lokasi, maka diperlukan pengerucutan perlakuan yang lebih sederhana pada masing-masing model untuk kajian selanjutnya di Kabupaten Cianjur, sehingga komponen PTT spesifik lokasi untuk kabupaten ini dapat ditentukan. Namun terlepas dari hal tersebut, hasil kajian yang telah dilaksanakan memberikan rekomendasi yang berbeda untuk masing-masing lokasi. Model E untuk Kecamatan Bojong Picung dan Gekbrong, model D untuk Karang Tengah, dan model C untuk Tanggeung dan Warungkondang.

KESIMPULAN

1. Model PTT berpengaruh nyata pada produktivitas (GKP) di lokasi Karang Tengah, sedangkan pada lokasi lain (Bojong Picung, Gekbrong, Tanggeung, dan Warungkondang) tidak berpengaruh nyata.
2. Model E adalah model paling efektif diterapkan dan menghasilkan nilai GKP paling tinggi di Kecamatan Bojong Picung (9.12 ton per ha) dan Gekbrong (9.52 ton per ha), Model D di Karang Tengah (6.99 ton per ha), Model C di Tanggeung (5.35 ton per ha), dan Warungkondang (9.03 ton per ha).

SARAN

Perlu dilakukan pengkajian ulang untuk model yang sama pada musim selanjutnya untuk melihat konsistensi penerapan model PTT dan perlu pengkajian terhadap masing-masing komponen PTT secara terpisah sebagai perlakuan untuk mengetahui komponen PTT spesifik lokasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada semua Tim serta Petani Kooperator yang bergabung dan bekerjasama pada program SLPTT BPTP Jawa Barat terutama wilayah

Kabupaten Cianjur. Ucapan terimakasih kami ucapkan pula pada Kementerian Pertanian dan Pemerintah Pusat yang telah memfasilitasi pada program SLPTT yang bertujuan untuk mendukung program P2BN Pemerintah Pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh R. 2010. Hubungan faktor sosial ekonomi petani padi sawah dengan tingkat adopsi teknologi rumah kompos. *Abstrak Skripsi*. Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Adam M. 2009. Pengaruh tingkat adopsi teknologi serta pendapatan petani padi sawah pasang surut di Kabupaten Indragiri Hilir dan Siak. *Jurnal Teroka*. Vo. IX No. 2 : 181 – 190 hal.
- Balai Besar Penelitian Padi. 2009. *Deskripsi varietas padi*. BB Padi. Subang.
- Bandjar H, Sutrisna N, Rohaeni WR. 2012a. *Kajian Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Inbrida Spesifik Lokasi di Bandung Barat*. Prosiding Seminar Nasional BB Padi: Inovasi Teknologi Padi Mengantisipasi Cekaman Biotik dan Abiotik. Sukamandi, 27-28 Juli 2011. Balitbangtan, Kementerian Pertanian. 931-943.
- Bandjar H, Sukamaya, Rohaeni WR. 2012. *Kajian Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Inbrida Spesifik Lokasi di Kabupaten Bogor*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi, Bogor, 19-20 Nopember 2011. BP2TP. Balitbangtan, Kementerian Pertanian. 112-116
- BP4K. 2009. *Laporan Tahunan BP4K Kabupaten Bogor*. Bogor.
- Disperta Kabupaten Cianjur. 2010. Perencanaan program disperta tph cianjur 2010. [<http://disperta.cianjurkab.go.id/datalahanpertiaanian.htm>].
- Disperta Kabupaten Cianjur. 2011. Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). <http://disperta.cianjurkab.go.id/P2BN.htm>. [Oktober 2011].
- Makarim AK, Nugraha US, & Kartasasmita UG. 2000. *Teknologi Produksi Padi Sawah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Kusumawardana Y & Aswidinnoor H. 2009. *Potensi produksi galur harapan padi sawah tipe baru IPB dengan sistem budi daya legowo*. Makalah Seminar Departemen Agronomi dan Hortikultura. IPB. Bogor: 5 hal.
- Makarim AK & Suhartatik E. 2006. Budidaya padi dengan masukan *in situ* menuju perpadian masa depan. *Iptek Tanaman Pangan*. Puslitbangtan. Bogor: 29 hal.
- Pramono J, Basuki S, Widarto. 2005. Upaya peningkatan produktivitas padi sawah melalui pendekatan pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu. *Agrosains* 7(1): 1-6.
- Sumarno & Suyamto. 1998. Agroekoteknologi untuk keberlanjutan usaha pertanian. *Risalah Simposium Ketahanan Pangan*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.

Sumarno, Ismail IG, & Partohardjono S. 2000. Konsep usahatani ramah lingkungan. *Dalam: A.K. Makarim et al. (eds). Tonggak Kemajuan Penelitian Tanaman Pangan. Konsep dan Strategi Peningkatan Produksi Pangan.* Puslitbang Tanaman Pangan, Bogor. 55-74.